

**SUNAN GIRI SEBAGAI LANDASAN DAKWAH ISLAM
NUSANTARA**



Disusun Oleh:

Drs. Edy Yusuf Nur Samsu Santoso, MM.,M.Si.

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan karya ilmiah yang berjudul “Sunan Giri sebagai Landasan Dakwah Islam Nusantara” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Penelitian ini disusun sebagai upaya untuk memahami peran historis dan strategis Sunan Giri dalam proses penyebaran Islam di Nusantara. Sunan Giri tidak hanya dikenal sebagai tokoh Wali Songo, tetapi juga sebagai figur sentral yang meletakkan dasar-dasar dakwah Islam yang bersifat kultural, edukatif, dan adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat setempat. Melalui pendekatan dakwah yang bijaksana, beliau mampu menjadikan Islam berkembang secara luas tanpa menimbulkan benturan yang berarti dengan tradisi lokal.

Penulis menyadari bahwa pembahasan mengenai Sunan Giri tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, budaya, pendidikan, dan politik pada masa itu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menempatkan Sunan Giri sebagai bagian penting dari fondasi dakwah Islam Nusantara, yang menekankan nilai toleransi, kearifan lokal, dan strategi penyebaran agama yang damai.

Dalam proses penyusunan karya ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat berbagai keterbatasan, baik dari segi sumber, analisis, maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai tambahan khazanah keilmuan maupun sebagai bahan refleksi mengenai model dakwah Islam yang berakar pada nilai-nilai lokal Nusantara.

Yogyakarta, 25 September 2025

Penyusun

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Sunan Giri sebagai landasan dakwah Islam Nusantara dalam konteks sejarah Islamisasi di Indonesia. Sunan Giri merupakan salah satu tokoh Wali Songo yang memiliki pengaruh besar tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan jaringan sosial, pendidikan, dan struktur dakwah yang terorganisasi. Keberadaan Giri Kedaton sebagai pusat kegiatan dakwah menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam pada masa itu berlangsung melalui sistem yang terarah, memadukan otoritas keilmuan, kepemimpinan sosial, dan pendekatan kultural yang selaras dengan kondisi masyarakat Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Sunan Giri dalam membentuk karakter dakwah Islam Nusantara yang adaptif, damai, dan berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis-kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur akademik, seperti buku sejarah Islam Nusantara, kajian tentang Wali Songo, serta penelitian ilmiah mengenai jaringan dakwah abad ke-15 dan ke-16. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memahami keterkaitan antara strategi dakwah Sunan Giri dan perkembangan Islam di berbagai wilayah Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunan Giri berperan strategis dalam memperluas jaringan dakwah melalui lembaga pendidikan, relasi antar daerah, serta integrasi nilai Islam dengan budaya lokal. Model dakwah ini menjadi pondasi penting dalam pembentukan corak Islam Nusantara yang inklusif dan toleran.

Kata kunci: Sunan Giri, dakwah Islam, Islam Nusantara, Wali Songo, Islamisasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Islam di Nusantara merupakan salah satu fenomena sejarah keagamaan yang penting untuk dipahami, karena memperlihatkan dinamika penyebaran agama yang berlangsung secara damai dan adaptif terhadap budaya lokal. Kajian sejarah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan oleh para ulama pada masa awal Islamisasi bukan hanya bersifat ritualistik, tetapi juga melibatkan pendekatan pendidikan, sosial, dan kultural yang kontekstual dengan masyarakat setempat. Penelitian terhadap proses Islamisasi di Nusantara telah dilakukan melalui pendekatan sejarah dan antropologi, yang menjelaskan peran ulama sebagai penggerak utama dakwah dalam jaringan sosial yang luas.

Islam masuk ke Nusantara melalui berbagai jalur yang beragam seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan dakwah para ulama. Di antara para tokoh besar penyebar Islam di Jawa, Sunan Giri dikenal sebagai sosok sentral yang memiliki peran penting dalam proses islamisasi. Beliau bukan hanya seorang pemimpin spiritual, tetapi juga seorang pendidik, pendakwah, sekaligus ulama yang menekankan nilai-nilai akhlak tasawuf. Dalam sejarahnya, Sunan Giri mendirikan Pesantren Giri di Gresik yang kemudian berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan dan dakwah terbesar di Jawa Timur.

Dari pesantren tersebut lahir banyak ulama dan tokoh penyebar Islam yang membawa pengaruh besar hingga ke berbagai wilayah Nusantara. Kehadiran Sunan Giri dan lembaga pendidikannya membuktikan bahwa dakwah tidak hanya sekadar menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun basis ilmu dan kaderisasi ulama yang berperan menyebarkan Islam secara berkelanjutan.

Pendekatan dakwah yang dilakukan Sunan Giri selaras dengan nilai-nilai tasawuf yang menekankan pada kesederhanaan, kedekatan dengan masyarakat, dan sikap toleran terhadap budaya lokal. Beliau tidak serta merta menolak atau menghapus tradisi yang ada, tetapi dengan bijak mengarahkan nilai-nilai Islam agar menyatu dengan kebudayaan masyarakat. Strategi dakwah ini tampak jelas dalam cara Sunan Giri memanfaatkan kesenian, permainan rakyat, serta tembang-tembang tradisional untuk menyampaikan pesan-pesan Islam.

Misalnya, melalui permainan anak-anak yang diciptakannya, nilai-nilai moral dan

keislaman dapat ditanamkan sejak dini tanpa menimbulkan benturan dengan tradisi yang sudah berakar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dengan pendekatan yang halus, penuh hikmah, dan sarat makna, Islam diterima dengan terbuka dan damai, sehingga ajaran Islam bisa menyebar secara luas dan berakar kuat di tengah masyarakat.

Nilai-nilai akhlak tasawuf yang diajarkan Sunan Giri pada dasarnya menjadi landasan penting dalam perkembangan Islam di Nusantara. Dakwah yang beliau lakukan lebih menekankan kelembutan hati, keteladanan, dan pendidikan sehingga mampu menciptakan suasana keberagamaan yang harmonis. Nilai-nilai ini pula yang menjadikan Islam mudah diterima, tidak menimbulkan perpecahan, dan justru memperkuat persatuan sosial masyarakat. Dalam konteks modern, ajaran Sunan Giri tetap relevan dan bahkan semakin dibutuhkan, terutama dalam membangun dakwah Islam yang berorientasi pada etika, toleransi, dan moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan meneladani Sunan Giri, dakwah Islam tidak hanya sebatas menyampaikan syariat, tetapi juga membangun peradaban yang berakar pada akhlak mulia, sehingga Islam tampil sebagai rahmat bagi seluruh alam.¹

Meskipun sudah banyak kajian tentang peran Wali Songo dalam Islamisasi Nusantara, studi yang secara khusus menempatkan Sunan Giri sebagai landasan strategis dakwah Islam Nusantara masih relatif terbatas. Aspek ini perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami bagaimana strategi dakwah yang beliau terapkan memperlihatkan nilai-nilai Islam yang bersifat inklusif dan adaptif terhadap budaya lokal, serta kontribusinya terhadap evolusi dakwah Islam Nusantara sebagai sebuah tradisi keagamaan yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan kajian tersebut dan menjelaskan secara sistematis peran Sunan Giri dalam kerangka dakwah Islam Nusantara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana riwayat singkat dan kiprah dakwah Sunan Giri di Nusantara?
2. Apa saja nilai-nilai akhlak tasawuf yang diajarkan oleh Sunan Giri?
3. Bagaimana penerapan Sunan Giri dalam strategi dakwah Islam di Nusantara?
4. Apa relevansi Sunan Giri terhadap dakwah Islam pada era modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui riwayat singkat dan peran dakwah Sunan Giri di Nusantara.
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai yang diajarkan oleh Sunan Giri.
3. Untuk menganalisis penerapan dalam strategi dakwah Islam di era modern.

¹ Hilful Fudhul, Ahmad Muhajir, Siska Nurazizah Lestari, Sunan Giri's Da'wah Network and Islamization in Sulawesi and Nusa Tenggara, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), 2021.

4. Untuk mengetahui relevansi Sunan Giri terhadap dakwah Islam pada era modern.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Biografi Dan Riwayat Hidup Muhammad Ainul Yaqin

Muhammad Ainul Yaqin, yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Giri, adalah salah satu tokoh penting dalam jajaran Walisongo yang berperan besar dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Ia merupakan putra dari Maulana Ishaq, seorang ulama penyebar Islam yang berasal dari Samudra Pasai, dan ibunya bernama Dewi Sekardadu, putri dari Raja Blambangan di wilayah Banyuwangi. Sejak kecil, Ainul Yaqin mengalami perjalanan hidup yang penuh liku, bahkan ketika masih bayi ia sempat dihanyutkan ke laut karena adanya penolakan dari pihak kerajaan terhadap kehadirannya. Namun, atas kehendak Allah, ia berhasil selamat dan kemudian ditemukan serta diasuh oleh Nyai Pinatih, seorang saudagar perempuan kaya di Gresik yang juga dikenal sebagai muslimah taat. Dari sinilah perjalanan hidup Sunan Giri mulai terbentuk, dengan pendidikan agama dan pengalaman hidup yang membekali dirinya untuk menjadi ulama besar di kemudian hari.²

Seiring dengan bertambahnya usia, Muhammad Ainul Yaqin menunjukkan kecerdasan dan ketekunan yang luar biasa dalam menuntut ilmu agama. Ia belajar dasar-dasar Islam dari para ulama setempat, kemudian melanjutkan pendidikan ke Samudra Pasai, pusat perkembangan Islam pada masa itu. Di Pasai, ia mendalami berbagai disiplin ilmu agama, mulai dari tafsir, hadis, fiqih, hingga tasawuf, dan berinteraksi langsung dengan jaringan ulama yang memiliki wawasan luas serta terhubung dengan dunia Islam internasional. Pendidikan ini memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan metode dakwah Sunan Giri, sehingga ketika ia kembali ke Jawa, ia tidak hanya membawa ilmu pengetahuan yang mendalam, tetapi juga visi untuk menjadikan Islam sebagai kekuatan moral dan sosial yang mampu membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Sunan Giri kembali ke Jawa dan menetap di daerah Gresik, di mana ia mendirikan pesantren yang kelak dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam tertua di Nusantara. Pesantren ini bukan sekadar tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat dakwah, pengkaderan ulama, serta penyebaran ajaran Islam ke berbagai daerah. Melalui pesantrennya, banyak lahir murid-murid yang kemudian menjadi tokoh penting dalam penyebaran Islam di wilayah lain. Selain itu, Sunan Giri juga dikenal sebagai seorang pemimpin masyarakat yang bijaksana, karena ia mampu memadukan ajaran

² Hatmansyah, "Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo," Al-Hiwar 03, no. 05 (2015): 10–17.

Islam dengan tradisi lokal tanpa menimbulkan benturan budaya yang berarti. Pendekatannya yang akomodatif menjadikan Islam diterima secara damai oleh masyarakat Jawa yang masih kental dengan tradisi Hindu-Buddha pada masa itu.

Dalam perjalanannya sebagai ulama dan pemimpin, Sunan Giri tidak hanya dikenal karena ilmunya yang luas, tetapi juga karena kepiawaiannya dalam berdakwah dengan cara yang kreatif. Ia memanfaatkan media seni dan budaya sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, misalnya dengan menciptakan tembang, permainan anak-anak, serta tradisi rakyat yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Metode dakwah yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat membuat ajaran Islam lebih mudah dipahami dan diterima oleh semua kalangan.

Selain itu, Sunan Giri juga dikenal sebagai sosok yang memiliki wibawa politik, hingga dirinya dijuluki “Raja Tanpa Mahkota” karena pengaruhnya begitu besar dalam menentukan arah kebijakan sosial dan keagamaan di Jawa. Warisan pemikiran, pendidikan, dan dakwahnya menjadikan Sunan Giri bukan hanya seorang ulama besar, tetapi juga tokoh transformasional yang berperan besar dalam membentuk wajah Islam Nusantara.³

B. Akhlak Tasawuf Sunan Giri

Tasawuf sebagai dimensi batin dari ajaran Islam memiliki tujuan untuk menyucikan hati, mengendalikan hawa nafsu, serta mendekatkan diri kepada Allah. Dimensi ini tampak nyata dalam pribadi Sunan Giri yang dikenal bukan hanya sebagai seorang ulama besar dan pendakwah, tetapi juga sebagai sosok teladan yang menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tasawuf Sunan Giri dapat dipahami melalui empat aspek utama, yaitu kesederhanaan hidup, toleransi budaya, kebijaksanaan dakwah, serta pendidikan dan keteladanan. Keempat aspek ini saling melengkapi dan menjadi fondasi penting dalam keberhasilan dakwahnya di tanah Jawa.

1. Kesederhanaan hidup

Kesederhanaan hidup Sunan Giri merupakan ciri khas yang menunjukkan kedalaman spiritualitas sekaligus keteladanannya sebagai seorang ulama sufi. Walaupun beliau dihormati sebagai tokoh besar dan pemimpin masyarakat dengan pengaruh yang luas di Jawa, beliau tetap menjalani kehidupan yang sederhana, menjauhi kemewahan, dan senantiasa dekat dengan rakyat kecil. Sunan Giri membaur dengan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari, hidup bersahaja bersama para petani, pedagang, dan kaum

³ Z Arifin, “Sunan Giri Konstruksi Elite Islam Terhadap Perubahan Sosial Pada Masa Akhir Kekuasaan Majapahit Akhir Abad XV – Awal Abad XVI,” 2020.

jelata tanpa membedakan status sosial. Sikap ini bukan hanya mencerminkan kerendahan hati, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan bahwa seorang ulama sejati hadir untuk membimbing dan melayani, bukan untuk meninggikan diri di hadapan umat. Kesederhanaan tersebut menjadi magnet spiritual yang kuat, karena masyarakat melihat dalam diri Sunan Giri sebuah teladan nyata tentang kesahajaan, ketulusan, serta kesetaraan yang diajarkan Islam.

Kesederhanaan Sunan Giri juga merupakan wujud nyata dari praktik tasawuf, khususnya konsep zuhud yang menekankan sikap menjauh dari gemerlap dunia dan lebih mengutamakan kedekatan dengan Allah. Dengan menolak gaya hidup mewah dan menjaga sikap tawadhu, Sunan Giri mengajarkan bahwa Islam bukan hanya milik kalangan elit, tetapi agama yang merangkul seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang kasta atau kedudukan. Nilai ini sangat penting di tengah masyarakat Jawa yang saat itu masih dipengaruhi sistem stratifikasi sosial Hindu-Buddha. Melalui gaya hidupnya, beliau memperlihatkan bahwa setiap manusia sama di hadapan Allah dan bahwa kebahagiaan sejati ada pada kebaikan dan kebermanfaatan, bukan pada kemewahan. Konsistensi antara ajaran dan perilaku inilah yang menjadikan dakwah Sunan Giri diterima secara damai, karena umat menyaksikan langsung keindahan akhlak tasawuf yang beliau praktikkan dalam kehidupan sehari-hari⁴

2. Toleransi Budaya

Selain kesederhanaan, Sunan Giri juga menunjukkan sikap toleransi budaya yang tinggi dalam setiap langkah dakwahnya. Beliau memahami betul bahwa budaya lokal merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa, sehingga pendekatan dakwah yang efektif haruslah memperhatikan tradisi yang sudah mengakar. Alih-alih menolak atau menghapus kebiasaan tersebut secara frontal, Sunan Giri justru menjadikannya sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam. Permainan tradisional, tembang, dan kesenian rakyat yang akrab dengan kehidupan masyarakat dimanfaatkan untuk menyisipkan pesan moral dan ajaran keislaman. Dengan cara ini, dakwah tidak terasa asing atau memaksa, melainkan hadir secara alami dan menyenangkan, sehingga Islam diterima sebagai bagian dari budaya yang sudah ada.

Pendekatan yang akomodatif ini mencerminkan keluasan pandangan dan kebijaksanaan Sunan Giri sebagai seorang sufi yang berpegang pada ajaran tasawuf. Beliau menekankan pentingnya kasih sayang, kelembutan, dan penghargaan terhadap

⁴ Abdul Rosyid, "Peran Pondok Pesantren Sunan Giri Dalam Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Ledok Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 670–86, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i4.298>.

kearifan lokal dalam menyampaikan dakwah, karena Islam sejatinya datang sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sikap toleransi budaya ini tidak hanya mencegah timbulnya penolakan, tetapi juga memperkaya tradisi masyarakat Jawa dengan nilai-nilai Islami yang universal. Melalui metode ini, Sunan Giri berhasil mengharmonikan antara agama dan budaya, membuktikan bahwa keduanya dapat berjalan beriringan tanpa saling meniadakan. Dakwah pun berkembang pesat, karena masyarakat melihat bahwa Islam mampu merangkul budaya lokal dan menjadikannya sarana menuju kemuliaan hidup.

3. Kebijaksanaan Dakwah

Kebijaksanaan dalam berdakwah merupakan salah satu teladan utama akhlak tasawuf Sunan Giri. Beliau memahami bahwa masyarakat Jawa pada masa itu masih sangat kental dengan adat dan tradisi lokal, sehingga dakwah yang dilakukan secara keras atau frontal justru berpotensi menimbulkan penolakan. Karena itu, Sunan Giri memilih untuk memasukkan nilai-nilai Islam secara perlahan, halus, dan penuh hikmah. Prinsip *bi al-hikmah* (dengan kebijaksanaan) dan *bi al-hal* (dengan keteladanan nyata) menjadi landasan utama dalam setiap langkah dakwahnya. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak merasa dipaksa untuk meninggalkan tradisi mereka, melainkan secara bertahap diarahkan agar adat tersebut selaras dengan ajaran Islam. Metode yang damai, sabar, dan persuasif ini menjadikan Islam diterima dengan tulus dan tanpa konflik, karena umat melihat keindahan ajaran melalui kelembutan sikap Sunan Giri.

Kebijaksanaan ini juga mencerminkan kedalaman tasawuf yang beliau miliki, di mana kesabaran, kasih sayang, dan kepekaan sosial menjadi fondasi utama. Sunan Giri mampu membaca situasi masyarakat dengan sangat baik, sehingga setiap pesan dakwah disampaikan sesuai dengan kondisi dan kesiapan mereka. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata yang indah, tetapi juga menghadirkan teladan nyata dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Dengan cara tersebut, nilai-nilai Islam tidak sekadar menjadi ajaran normatif, tetapi benar-benar hadir dalam kehidupan sosial masyarakat. Kebijaksanaan dakwah Sunan Giri pada akhirnya memperlihatkan bahwa tasawuf bukan hanya urusan spiritual pribadi, melainkan juga pedoman dalam membangun harmoni sosial, menciptakan perdamaian, dan menumbuhkan kesadaran beragama secara alami di tengah masyarakat.

4. Pendidikan dan keteladanan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam dakwah Sunan Giri, yang sekaligus menjadi bukti nyata dari akhlak tasawuf yang beliau miliki. Beliau mendirikan pesantren sebagai pusat penyebaran Islam dan pengkaderan ulama yang kelak

melanjutkan perjuangan dakwah di berbagai daerah. Di lembaga pendidikan ini, Sunan Giri tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia. Para santri belajar membaca dan memahami kitab, tetapi yang lebih penting adalah mereka meneladani sikap gurunya yang penuh kasih sayang, disiplin, serta rendah hati. Pola pendidikan ini menjadikan pesantren bukan sekadar tempat mentransfer ilmu, melainkan juga wahana membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Selain aspek keilmuan, keteladanan Sunan Giri juga menjadi faktor penting yang membuat pendidikan beliau berhasil. Sunan Giri mendidik dengan memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari—mulai dari kesederhanaan dalam gaya hidup, kesabaran dalam menghadapi santri, hingga ketulusan dalam melayani masyarakat. Keteladanan tersebut membuat ajaran yang beliau sampaikan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar dihayati oleh para santri dan diterapkan dalam kehidupan mereka.

Nilai-nilai tasawuf seperti tawadhu, ikhlas, dan sabar tampak jelas dalam cara beliau mendidik, sehingga pendidikan di pesantrennya menjadi sarana membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dengan demikian, pendidikan dan keteladanan Sunan Giri menjadi warisan penting dalam tradisi Islam di Nusantara yang terus berpengaruh hingga kini.⁵

C. Akhlak Tasawuf sebagai landasan Dakwah

Dakwah Islam di Nusantara, khususnya di Jawa, tidak dapat dipisahkan dari peran para Wali Songo. Salah satu tokoh sentral dalam penyebaran Islam tersebut adalah Sunan Giri. Ia bukan hanya seorang ulama dan guru, tetapi juga seorang tokoh tasawuf yang menempatkan akhlak sebagai pondasi utama dakwah. Nilai-nilai seperti kelembutan, kesabaran, kasih sayang, serta sikap adaptif terhadap budaya lokal menjadi ciri khas dakwahnya. Dengan strategi tersebut, Islam diterima oleh masyarakat Jawa tanpa adanya paksaan, bahkan berkembang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dakwah Sunan Giri menempuh tiga jalur penting, yakni jalur pendidikan, jalur budaya, dan jalur politik moral. Ketiga jalur ini saling melengkapi satu sama lain, dan semuanya berakar pada prinsip-prinsip tasawuf yang mengedepankan kerohanian dan akhlak.

⁵ Agus Sunyato. *Atlas Wali Songo* (Bandung: Mizan Media Utama, 2017)

1. Dakwah melalui Pendidikan

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam dakwah Sunan Giri. Ia meyakini bahwa perubahan sosial dan spiritual hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Pada tahap awal, metode dakwahnya dilakukan secara sederhana, yaitu dengan mendekati masyarakat secara personal. Sunan Giri sering mengajarkan Islam dalam pertemuan empat mata, sehingga pesan-pesan agama dapat diterima dengan tenang dan tanpa tekanan. Cara ini efektif karena masyarakat merasa dihargai dan tidak terpaksa untuk mengikuti ajaran baru.

Seiring berkembangnya dakwah, Sunan Giri mulai memperluas jangkauan pengajarannya melalui acara-acara sosial masyarakat, seperti hajatan, selamatan, atau ritual adat lainnya. Dalam momen tersebut, ia menyisipkan nilai-nilai keislaman yang mudah dipahami. Misalnya, dalam acara selamatan, doa-doa Islam mulai diperkenalkan secara perlahan, tanpa harus menghapus tradisi lama. Hal ini menunjukkan kemampuannya dalam melakukan pendekatan kultural yang bijak.

Salah satu pencapaian terbesar Sunan Giri dalam bidang pendidikan adalah pendirian Pesantren Giri. Pesantren ini menjadi pusat pendidikan Islam yang sangat berpengaruh, bahkan dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Jawa. Santri-santri yang belajar di pesantren tersebut datang dari berbagai wilayah, tidak hanya dari Jawa, tetapi juga dari Lombok, Sumbawa, Kalimantan, Sulawesi, Flores, Ambon, Halmahera, hingga Ternate. Dengan demikian, pesantren Giri menjadi pusat dakwah yang melahirkan kader ulama dan tokoh agama yang kemudian menyebarkan Islam ke seluruh Nusantara.

Keberhasilan pendidikan Sunan Giri tidak lepas dari prinsip akhlak tasawuf. Ia mengedepankan sikap sabar dalam mendidik, tidak pernah memaksakan ajaran, serta selalu menekankan keteladanan. Bagi Sunan Giri, pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Inilah yang menjadikan dakwahnya dapat bertahan lama dan berpengaruh luas.

2. Dakwah melalui Budaya

Selain pendidikan, Sunan Giri juga menempuh jalur budaya sebagai sarana dakwah. Ia memahami bahwa masyarakat Jawa memiliki kecintaan yang besar terhadap seni, sastra, musik, dan permainan tradisional. Oleh karena itu, budaya dijadikan media untuk menyampaikan ajaran Islam secara halus dan menyenangkan.

Sunan Giri menciptakan berbagai tembang dolanan atau lagu permainan anak-anak yang mengandung pesan moral Islami. Lagu-lagu seperti jelungan, cublak-cublak

suweng, ilir- ilir, bendi gerit, dan gula ganti menjadi sangat populer di kalangan anak-anak. Melalui permainan sederhana tersebut, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan sejak usia dini. Tembang ilir- ilir, misalnya, memuat ajakan untuk bangkit dari kelalaian dan memperbarui iman. Cara ini terbukti efektif karena anak-anak belajar agama tanpa merasa terbebani, sementara nilai keislaman terserap secara alami melalui kegiatan bermain.

Tidak hanya dalam lagu anak-anak, Sunan Giri juga memanfaatkan seni macapat dan kidung Jawa, seperti Pucung dan Asmaradana. Dalam karya-karya sastra tersebut, ia menyisipkan nilai Islam, misalnya tentang keimanan, akhlak mulia, dan pentingnya ibadah. Penggunaan medium budaya yang sudah dikenal masyarakat membuat dakwah lebih mudah diterima. Bahkan, kitab Sithin karya Sunan Giri menggunakan istilah lokal seperti “Hyang Manon” atau “Hyang Widhi” untuk menyebut Allah, serta kata “pendeta” untuk ulama. Hal ini menunjukkan strategi adaptasi yang cerdas: Islam diperkenalkan tanpa menghapus sepenuhnya istilah-istilah lama, sehingga masyarakat tidak merasa terasing.

Pendekatan budaya yang dilakukan Sunan Giri mencerminkan prinsip tasawuf dalam berdakwah. Ia tidak menolak tradisi, tetapi mengolahnya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, terjadi proses akulturasi antara Islam dan budaya Jawa. Islam hadir bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari identitas masyarakat. Strategi ini menjadikan dakwah Sunan Giri diterima dengan sukarela dan bahkan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk tradisi.

3. Dakwah melalui Politik Moral

Sunan Giri juga berperan besar dalam ranah politik, meskipun perannya selalu dilandasi oleh nilai moral dan spiritual. Kedudukannya sebagai wali yang disegani membuatnya sering dimintai nasihat oleh para penguasa, terutama Kesultanan Demak. Ia dianggap sebagai figur yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga arif dalam menyelesaikan masalah- masalah sosial dan politik.

Dalam catatan sejarah, Sunan Giri berperan sebagai penasihat Sultan Demak dalam berbagai persoalan penting. Misalnya, ia turut membantu menyelesaikan perselisihan paham antara Syeh Siti Jenar dengan para wali lainnya. Dalam konflik politik yang lebih besar, seperti perang saudara antara Adiwijaya dan Arya Penangsang, Sunan Giri juga ikut menentukan arah kebijakan politik kerajaan. Namun, perannya dalam politik tidak didorong oleh ambisi kekuasaan. Ia lebih mengedepankan prinsip keadilan, kedamaian, dan persatuan umat.

Sebagai seorang sufi, Sunan Giri selalu mengedepankan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Politik bagi dirinya bukan sekadar perebutan kekuasaan, tetapi sarana untuk menjaga stabilitas sosial dan menegakkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, kehadirannya dalam dunia politik lebih bersifat moral-spiritual: menjadi penyeimbang, penuntun, dan penjaga arah kebijakan agar tetap sesuai dengan nilai agama.⁶

4. Relevansi Akhlak Tasawuf Sunan Giri di Era Modern

Ajaran Sunan Giri yang berlandaskan pada akidah, fiqih, akhlak, dan tauhid memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan masyarakat modern. Salah satu fokus utama beliau adalah aspek akhlak, yang tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan langsung dalam keseharian. Sunan Giri menekankan pentingnya akhlak mahmudah seperti kesopanan, penghormatan terhadap sesama, sikap saling menghargai, dan tutur kata yang lemah lembut. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini dapat menjadi landasan untuk menumbuhkan sikap toleransi di tengah masyarakat yang plural.

Relevansi berikutnya terlihat dalam metode dakwah Sunan Giri yang menekankan kelembutan dan keteladanan. Ia tidak berdakwah dengan cara konfrontatif atau paksaan, melainkan dengan mengedepankan pendekatan budaya, pendidikan, dan keteladanan moral. Hal ini sangat kontekstual dengan kebutuhan dakwah masa kini, di mana pendekatan ramah, bukan marah menjadi semakin penting untuk merangkul umat dalam suasana damai dan penuh kasih sayang. Selain itu, Sunan Giri juga mendirikan Pesantren Giri yang menjadi pusat pendidikan Islam di Jawa bahkan Nusantara. Dari pesantren ini lahir generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu menjadi motor penggerak penyebaran Islam hingga Madura, Lombok, Sulawesi, dan Maluku. Dalam konteks kekinian, pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak sangat dibutuhkan untuk mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara moral.

Tidak hanya itu, keberhasilan Sunan Giri dalam memadukan pendidikan, budaya, dan spiritualitas juga menjadi dasar bagi praktik moderasi beragama. Akhlak tasawuf yang diajarkan Sunan Giri menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablun minannas*). Hal ini dapat dijadikan acuan bagi masyarakat Indonesia masa kini dalam mengembangkan kehidupan beragama yang inklusif, damai, dan saling menghormati.

⁶ Jurnal Ilmu, "LANGGONG :” 1, no. 1 (2021): 23–30.

Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tasawuf Sunan Giri masih sangat relevan di era modern. Ia memberikan contoh bahwa toleransi, kelembutan dalam dakwah, pembentukan generasi berakhlak melalui pendidikan, serta penguatan moderasi beragama merupakan kunci untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam. Prinsip-prinsip tersebut dapat terus digali dan diimplementasikan agar ajaran Islam hadir sebagai rahmat bagi semesta.⁷

⁷ Jurnal Pendidikan, Analisis Deskriptif, and Laily Khumaidiyah, “An-Nafah” 1, no. 2 (2021): 62–69.

BAB III

KESIMPULAN

Sunan Giri merupakan salah satu tokoh sentral dalam proses islamisasi di Nusantara yang menempatkan akhlak tasawuf sebagai landasan utama dakwahnya. Melalui sikap kesederhanaan, toleransi budaya, kebijaksanaan, serta pendidikan berbasis keteladanan, beliau mampu menghadirkan Islam dengan cara yang damai dan mudah diterima oleh masyarakat Jawa yang saat itu masih kental dengan tradisi Hindu-Buddha. Strategi dakwah yang dilakukan melalui pendidikan, budaya, dan politik moral menunjukkan bahwa akhlak tasawuf tidak hanya berperan dalam membentuk spiritualitas individu, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang efektif untuk menciptakan harmoni dan persatuan umat. Pesantren Giri sebagai pusat pendidikan Islam menjadi bukti nyata bahwa dakwah berbasis akhlak mampu melahirkan generasi penerus yang berilmu dan berakhlak mulia, sekaligus menjadi penggerak penyebaran Islam ke berbagai wilayah Nusantara.

Dalam konteks modern, ajaran akhlak tasawuf Sunan Giri tetap relevan dan bahkan semakin dibutuhkan, terutama dalam membangun dakwah yang menekankan kelembutan, toleransi, dan moderasi beragama. Nilai-nilai yang diwariskan beliau dapat dijadikan pedoman untuk menghadapi tantangan keberagaman masyarakat Indonesia saat ini, di mana Islam diharapkan hadir sebagai rahmat bagi semesta. Dengan meneladani Sunan Giri, dakwah Islam tidak hanya berhenti pada penyampaian syariat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana membangun peradaban yang berakar pada akhlak mulia, sehingga tercipta kehidupan sosial yang damai, adil, dan harmonis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak tasawuf merupakan fondasi utama dakwah Islam Nusantara yang relevan lintas zaman dan menjadi warisan penting dalam menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. "Sunan Giri Konstruksi Elite Islam Terhadap Perubahan Sosial Pada Masa Akhir Kekuasaan Majapahit Akhir Abad XV – Awal Abad XVI," 2020.
- Fudhul, H., dkk. "*Sunan Giri's Da'wah Network and Islamization in Sulawesi and Nusa Tenggara*", Medan. 2021.
- Hatmansyah. "Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo." *Al-Hiwar* 03, no. 05 (2015): 10–17.
- Ilmu, Jurnal. "LANGGONG : " 1, no. 1 (2021): 23–30.
- Pendidikan, Jurnal, Analisis Deskriptif, and Laily Khumaidiyah. "An-Nafah" 1, no. 2 (2021): 62–69.
- Rosyid, Abdul. "Peran Pondok Pesantren Sunan Giri Dalam Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Ledok Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 670–86. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i4.298>.
- Sunyato, Agus. "Atlas Wali Songo". Bandung. Pustaka IIMaN. 2017.
- Khumaidiyah, L. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Sunan Giri Dan Sunan Bonang; Analisis Deskriptif Dan Teks Wacana. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(2), 62-69.